

Workshop Kesadaran dan Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar Negeri 2 Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara

Idan I. Pakaya*, Uznul Zakarina, Ridwanto Djahuno, Mutmain Tangkudung, Rival Olli, Sri
Wirnawati K. Ahmad, Sri Rahayu Rais

Universitas Ichsan Gorontalo Utara, Gorontalo, Indonesia)
Email: idanpakaya@unisan-gorut.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 06-06-2024

Direvisi: 15-06-2024

Diterima: 28-06-2024

Abstract: *Healthy social interaction on campus is crucial for the personal. Bullying is a form of behavioral deviation that occurs in schools, both verbally and physically, which can cause physical and mental harm to victims. Data shows that bullying remains high, with 57.6% of victims being children. The Workshop on Violence and Bullying Prevention at SD Negeri 2 Tomilito, North Gorontalo Regency, aims to increase awareness among teachers, parents, and students through counseling, lectures, Q&A sessions, and discussions. The results show an increased understanding of the types of violence, the role of teachers, effective communication strategies, the establishment of an inclusive school culture, and the importance of collaboration between students, teachers, and parents in preventing violence. Thus, it is hoped to create a safe, comfortable, and inclusive learning environment for all students. Awareness; Bullying; Elementary School*

Keyword

Abstrak: Perundungan atau bullying merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi di sekolah, baik secara verbal maupun fisik, yang dapat menyebabkan luka fisik dan mental pada korban. Data menunjukkan bahwa perundungan masih tinggi, dengan 57,6% korban adalah anak-anak. Workshop Pencegahan Kekerasan dan Perundungan di SD Negeri 2 Tomilito, Kabupaten Gorontalo Utara, bertujuan meningkatkan kesadaran guru, orang tua, dan siswa melalui metode penyuluhan, ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman tentang jenis-jenis kekerasan, peran guru, strategi komunikasi efektif, pembentukan budaya sekolah yang inklusif, serta pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua dalam mencegah kekerasan. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua siswa.

Kata Kunci:

Kesadaran; Perundungan; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Perundungan adalah salah satu bentuk nyata penyimpangan tingkah laku di sekolah (Purnaningtias et al., 2020). Perundungan atau yang kerap dikenal sebagai bullying adalah perilaku berupa tindakan yang tidak menyenangkan baik secara verbal (ucapan) maupun non-verbal (fisik), hal tersebut terjadi di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang (korban) mendapatkan secara luka fisik maupun mental, perundungan dapat dilakukan oleh perorangan maupun kelompok untuk memperoleh kesenangan pribadi. (Kemendikbudristek, 2022).

Menurut Carney & Merrel (2001), perundungan (bullying) adalah sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain, sedangkan itu Olweus (2019) menjelaskan bahwa perundungan yaitu tindakan yang bersifat negatif dilakukan seseorang yang

di lakukan setiap waktu. Meskipun definisinya sedikit berbeda, keduanya menekankan bahwa perundungan melibatkan tindakan yang merugikan dan dilakukan secara berulang, Perbedaan penekanan ini menunjukkan kompleksitas fenomena perundungan dan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap berbagai aspeknya dalam upaya pencegahan dan penanganannya di lingkungan sekolah.

Menurut data Kemenpppa (2023), menunjukkan bahwa korban kejahatan dibagi berdasarkan status usia sebanyak 57,6% termasuk dalam kategori anak-anak dan sebanyak 42,4% dalam kategori dewasa. Sementara itu, pelaku kejahatan pada tahun tersebut, menurut status usia, sebanyak 82,7% termasuk dalam kategori dewasa dan sebanyak 17,4% dalam kategori anak-anak, selain itu korban berdasarkan pendidikan sebanyak 17.404 kasus.

Menyoroti dampak negatif yang dialami korban kekerasan dan perundungan, seperti stres, depresi, kecemasan, dan bahkan trauma yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka, adalah hal yang sangat penting dalam upaya mencegah dan mengatasi kekerasan dan perundungan (Irmayanti & Grahni, 2023). Kekerasan dan perundungan dapat berdampak pada korban secara signifikan, membuat mereka mengalami stres yang berkepanjangan, depresi, kecemasan, dan trauma yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka (Ni'mah, 2023). Korban kekerasan dan perundungan dapat mengalami perubahan perilaku, seperti isolasi diri, peningkatan kecemasan, dan penurunan kualitas hidup. Mereka juga dapat mengalami gangguan tidur, gangguan makan, dan gangguan fisik lainnya. Dampak negatif ini dapat berlangsung lama dan dapat mempengaruhi korban seumur hidup jika tidak diatasi dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk memberikan perhatian khusus pada korban kekerasan dan perundungan, serta mengadakan upaya untuk mencegah dan mengatasi kekerasan dan perundungan di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah, rumah, lingkungan bermain, dan lain-lain tempat.

Menganalisis faktor-faktor yang mungkin menyebabkan terjadinya kekerasan dan perundungan di sekolah dasar, kurangnya pengawasan orang tua (Fithria & Auli, 2016), budaya sekolah yang tidak mendukung (Gusti, 2020), termasuk dinamika kekuasaan antar siswa, atau masalah individual yang mungkin dialami oleh pelaku (Dewi, 2020), adalah hal yang sangat penting dalam upaya mencegah dan mengatasi kekerasan dan perundungan di sekolah dasar. Dinamika kekuasaan antar siswa dapat mempengaruhi perilaku siswa, membuat mereka menjadi korban atau pelaku kekerasan dan perundungan. Kurangnya pengawasan dari guru dan staf pendidikan dapat membuat siswa merasa bebas melakukan kekerasan dan perundungan. Budaya sekolah yang tidak mendukung nilai-nilai kesadaran dan toleransi dapat mempengaruhi perilaku siswa, membuat mereka menjadi korban atau pelaku kekerasan dan perundungan. Masalah individual yang dialami oleh pelaku, seperti kesulitan dalam belajar, kesalahpahaman, atau masalah rumah tangga, dapat mempengaruhi perilaku siswa dan membuat mereka menjadi korban atau pelaku kekerasan dan perundungan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dasar untuk memberikan perhatian khusus pada budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kesadaran dan toleransi, serta mengadakan upaya untuk mencegah dan mengatasi kekerasan dan perundungan di sekolah dasar.

Pencegahan kekerasan dan perundungan di sekolah dasar tidak hanya mengurangi risiko kekerasan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa (Fajarrudin., et al, 2023). Pencegahan kekerasan dan perundungan harus menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dasar untuk memberikan perhatian khusus pada budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kesadaran dan toleransi, serta mengadakan upaya untuk mencegah dan mengatasi kekerasan dan perundungan di sekolah dasar.

Pencegahan kekerasan dan perundungan juga dapat dilakukan dengan cara mengadakan program konseling yang membantu siswa dalam mengatasi masalah individual dan mengembangkan kemampuan sosial (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Dengan demikian, sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dan berkembang dengan baik. Pencegahan kekerasan dan perundungan juga dapat dilakukan dengan cara mengadakan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, serta mengadakan program yang mempromosikan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman dan kesetaraan (Sholeh, 2023). Dengan demikian, sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh narasumber pengabdian kepada masyarakat ini menemukan bahwa kekerasan dan perundungan anak di Gorontalo masih tergolong tinggi. Sehingga hal inilah yang mendasari kegiatan Workshop Pencegahan Kekerasan dan Perundungan di SD Negeri Sekolah Dasar Negeri 2 Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan, ceramah, tanya jawab, dan diskusi dengan tujuan meningkatkan dan membudayakan serta mengubah pola pikir guru, orang tua dan anak-anak agar tidak melakukan tindakan kekerasan kepada siapapun, termasuk teman sebaya mereka serta terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman dan inklusif bagi semua siswa.

Kegiatan workshop ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2024 yang bertempat Sekolah Dasar Negeri 2 Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara yang beralamatkan di Jl. Trans Sulawesi Desa Huidu Melito Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo dengan peserta yaitu guru-guru yang ada di SDN 2 Tomilito dan orang tua siswa serta. Adapun Alat yang digunakan dalam kegiatan ini berupa *sound system*, LCD Proyektor serta *software* berupa powerpoint.

Adapun kegiatan ini dilaksanakan kedalam 3 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan-tahapan pelaksanaan workshop ini bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1: Tahapan pelaksanaan workshop

Hasil

Kegiatan Workshop ini dihadiri langsung oleh Kepala Sekolah beserta Staf Dewan Guru SDN 2 Tomilito, orang tua siswa, dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Sosial dan Keguruan Universitas Ichsan Gorontalo Utara.



Gambar 2: Peserta workshop kepala sekolah, staf dewan guru SDN 2 Tomilito beserta orang tua siswa



Gambar 3: Peserta workshop mahasiswa dan dosen

Dalam kesempatan tersebut kegiatan Workshop Kesadaran dan Pencegahan Kekerasan di lingkungan Sekolah Dasar dengan tema Mengenal Dan Mengatasi Tindak Perundungan di Sekolah dibuka langsung oleh kepala sekolah SDN 2 Tomilito Bpk. Rustam Hainun Hilala S.Pd. Dalam sambutannya beliau menyampaikan kegiatan workshop yang di gelar hari ini merupakan kewajiban dan panggilan bersama untuk bertindak dan untuk mengatasi tantangan nyata yang dihadapi anak-anak kita di sekolah dasar saat ini. Kita semua menyadari bahwa tindak perundungan tidak hanya merusak kebahagiaan dan perkembangan individu yang menjadi korban, tetapi juga merusak iklim belajar yang kondusif bagi semua siswa. Guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan, maka kita memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan menghormati hak-hak setiap individu.



Gambar 4: Sambutan Kepala SDN 4 Tomilito

Setelah kegiatan pembukaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber. Adapun materi kegiatan Workshop Kesadaran dan Pencegahan Kekerasan di lingkungan Sekolah Dasar yaitu 1) Mengenali Jenis-Jenis Kekerasan di Lingkungan Sekolah Dasar, 2) Peran Guru dalam Pencegahan Kekerasan di Sekolah Dasar, 3) Strategi Komunikasi Efektif dalam Mengatasi Tindak Perundungan, 4) Pembentukan Budaya Sekolah yang Aman dan Inklusif, 5) Pentingnya Kolaborasi Antar Siswa, Guru, dan Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan.

Materi pertama terkait dengan mengenali jenis-jenis kekerasan di lingkungan sekolah dasar. Dimana dalam mengenali jenis-jenis kekerasan di lingkungan sekolah dasar merupakan langkah penting dalam upaya menjaga keamanan dan kesejahteraan siswa. Kekerasan fisik, seperti pukulan dan tendangan, sering terjadi di antara anak-anak yang belum mampu mengelola emosi mereka. Kekerasan verbal, seperti penghinaan dan ejekan, dapat merusak harga diri dan memicu masalah psikologis. Kekerasan relasional, seperti penolakan dan pengecualian, bisa membuat korban merasa terisolasi dan tidak berharga. Kekerasan seksual, meskipun lebih jarang, dapat memiliki dampak jangka panjang yang traumatis pada korban. Dengan memahami jenis-jenis kekerasan ini, sekolah dapat mengembangkan strategi pencegahan yang efektif dan melindungi siswa dari bahaya tersebut.

Materi kedua terkait peran guru dalam pencegahan kekerasan di sekolah dasar. Peran guru dalam pencegahan kekerasan di sekolah dasar sangatlah penting. Mereka tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai contoh dan pemimpin bagi para siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghormati satu sama lain. Dengan membangun hubungan yang baik dengan siswa, guru dapat menjadi sumber kepercayaan dan dukungan bagi mereka yang mungkin menjadi korban kekerasan. Selain itu, guru juga harus mengenali tanda-tanda kekerasan dan intervensi saat diperlukan, serta mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa untuk mengatasi konflik secara

positif. Dengan peran mereka yang proaktif, guru dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan.

Materi ketiga strategi komunikasi efektif dalam mengatasi tindak perundungan. Strategi komunikasi efektif memainkan peran kunci dalam mengatasi tindak perundungan di sekolah. Pertama, penting bagi siswa untuk merasa didengar dan didukung. Guru harus menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk melaporkan kejadian perundungan tanpa takut akan reaksi negatif. Selanjutnya, pendekatan mediasi dan penyelesaian konflik secara damai dapat membantu mengatasi perundungan dengan cara yang membangun kedamaian. Mengajarkan keterampilan komunikasi yang positif, seperti cara meminta maaf dan meminta bantuan, juga merupakan strategi penting. Dengan komunikasi yang terbuka dan efektif, kita dapat mengurangi insiden perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Materi keempat pembentukan budaya sekolah yang aman dan inklusif. Pembentukan budaya sekolah yang aman dan inklusif merupakan prioritas utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Hal ini melibatkan upaya bersama dari semua anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama secara kolaboratif, kita dapat membentuk budaya yang mempromosikan kedamaian dan kesetaraan. Melalui program-program pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif, serta penegakan aturan yang adil dan konsisten, kita dapat menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa diterima dan didukung. Dengan demikian, budaya sekolah yang aman dan inklusif menjadi landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan yang positif bagi semua siswa.

Materi kelima pentingnya kolaborasi antar siswa, guru, dan orang tua dalam pencegahan kekerasan. Pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua dalam pencegahan kekerasan tak terbantahkan. Melalui kerja sama yang erat, kita dapat membangun jaringan dukungan yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Guru dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati satu sama lain kepada siswa, sementara orang tua dapat mendukung pembelajaran ini di rumah. Siswa juga dapat memainkan peran aktif dengan melaporkan insiden kekerasan dan menjadi teman yang baik satu sama lain. Dengan kolaborasi yang kokoh, kita dapat membentuk komunitas sekolah yang mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan semua anggotanya.



Gambar 5: Penyampaian materi Workshop

Dengan diadakannya kegiatan ini kesadaran dan pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah dasar memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, positif, dan inklusif bagi semua anak.

Diskusi

Workshop Kesadaran dan Pencegahan Kekerasan di lingkungan Sekolah Dasar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan para guru, orang tua, dan mahasiswa dalam mengenali serta mengatasi tindak perundungan di sekolah. Materi pertama tentang mengenali jenis-jenis kekerasan di lingkungan sekolah dasar mengacu pada teori kekerasan oleh Johan Galtung yang membedakan kekerasan dalam tiga kategori: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya. Dalam konteks sekolah dasar, kekerasan fisik, verbal, dan relasional dapat digolongkan sebagai kekerasan langsung, sementara kekerasan seksual, meskipun lebih jarang terjadi, memiliki dampak jangka panjang yang serius (Olweus, 1993).

Materi kedua membahas peran guru dalam pencegahan kekerasan di sekolah dasar, yang sangat penting menurut teori belajar sosial oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan. Guru sebagai model dalam proses belajar sosial memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan. Dengan menunjukkan perilaku positif dan inklusif, guru dapat membentuk sikap dan perilaku siswa (Bandura, 1977; Craig et al., 2007).

Materi ketiga, strategi komunikasi efektif dalam mengatasi tindak perundungan, mengacu pada teori komunikasi efektif oleh David Berlo yang terdiri dari empat elemen: sumber, pesan, saluran, dan penerima. Dalam konteks sekolah, guru harus memastikan bahwa pesan anti-kekerasan disampaikan dengan jelas dan diterima dengan baik oleh siswa. Pendekatan mediasi dan penyelesaian konflik secara damai juga dapat membantu mengatasi perundungan (Sullivan, 2011).

Materi keempat mengenai pembentukan budaya sekolah yang aman dan inklusif dikaitkan dengan teori sistem sosial oleh Talcott Parsons. Parsons berpendapat bahwa sekolah sebagai sistem sosial harus memenuhi kebutuhan integrasi dan pemeliharaan pola. Budaya sekolah yang aman dan inklusif dapat dibentuk melalui penerapan nilai-nilai seperti saling menghormati dan kerja sama, serta program-program yang mendukung inklusivitas (Cohen et al., 2009).

Materi kelima membahas pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua dalam pencegahan kekerasan, sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner. Urie Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem ekologi, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua sangat

penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi anak-anak (Epstein, 2001).

Dengan memanfaatkan berbagai teori yang relevan, kita dapat memahami dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mencegah kekerasan di sekolah dasar. Melalui workshop ini, diharapkan semua pihak yang terlibat dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan positif bagi semua siswa.

Kesimpulan

Kegiatan Workshop Kesadaran dan Pencegahan Kekerasan di lingkungan Sekolah Dasar memiliki dampak bagi peserta agar peserta mengenali jenis-jenis kekerasan di sekolah dasar sangat penting untuk menjaga keselamatan siswa. Kekerasan fisik, verbal, relasional, dan seksual dapat berdampak buruk pada siswa, sehingga strategi pencegahan menjadi penting. Selain itu juga guru sangat memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif dan guru juga bisa membangun hubungan dengan siswa, mengenali tanda-tanda kekerasan, dan mengajarkan keterampilan resolusi konflik adalah tanggung jawab utama. Strategi komunikasi yang efektif sangat penting dalam mengatasi penindasan, termasuk menciptakan lingkungan yang mendukung untuk melaporkan insiden dan mengajarkan keterampilan komunikasi yang positif. Pihak sekolah juga bisa membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif melibatkan upaya seluruh anggota komunitas sekolah, mengedepankan nilai-nilai rasa hormat dan kolaborasi. Selain itu juga kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua penting dalam mencegah kekerasan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Daftar Referensi

- Badan Pendidikan Nasional. (2020). Laporan Nasional Kekerasan dan Perundungan di Sekolah Dasar.
- Carney, A. G., & Merrell, K. W. (2001). Bullying in schools: Perspectives on understanding and preventing an international problem. *School Psychology International*, 22(3), 364-382.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Fajarrudin, M., Janan, M. F., Shafaroh, T. W., Aryawicaksana, N., Akbar, F., Isnaini, R. N. I. D., ... & Saputra, F. W. (2023). Social education anti bullying: Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4), 826-830.
- Fithria, F., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9-17.
- Fithria, F., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9-17.
- Gusti, D. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja di

- kabupaten solok. Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, 5(3), 522-538.
- Irmayanti, N., & Grahani, F. O. (2023). Bersama Lawan Kekerasan Digital: Peran Orang Tua dan Teman Sebaya dalam Mengatasi Cyberviolence. Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 10(2), 296-304.
- Kemendikbudristek. (2022, Agustus 02). Stop Perundungan atau Bullying. Diambil kembali dari ditpsd.kemdikbud.go.id: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/stop-perundungan-atau-bullying>
- Kemenpppa (2023). Data kekerasan di Indonesia Selama Tahun 2023. Diambil dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Ni'mah, S. A. (2023, July). Pengaruh Cyberbullying pada Kesehatan Mental Remaja. In Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA) (Vol. 3, pp. 329-338).
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing specific forms of bullying: A large-scale evaluation of the Olweus bullying prevention program. International Journal of Bullying Prevention, 1, 70-84.
- Purnaningtias, F., Aika, N., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi bully di sekolah dasar. Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 4(1), 42-49.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying. Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An, 7(2).
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam. Al Manar, 1(2), 62-85.

